

**MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI  
MELALUI METODE PEMBIASAAN PADA KELOMPOK B1 ABU  
BAKAR DI TKIT 1 QURROTA A'YUN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**SASA YUHAR YAHYA**  
NIM. 211117009

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2023**

## ABSTRAK

**Yahya, Sasa Yuhar. 2023.** *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan pada Kelompok B1 Abu Bakar di TKIT 01 Qurrota A'yun Ponorogo Tahun pelajaran 2023/2024.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ratna Nila Puspitasari, M.Pd.

### **Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Metode Pembiasaan**

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh seorang manusia dalam membentuk perkembangan jiwa, rohani, batin, mental serta moral seseorang untuk mengarahkan kepada hal-hal yang bersifat kerohanian dengan berpondasikan kepada pemikiran ajaran Allah. Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan secara konsisten dan kontinu untuk melatih serta membiasakan anak dengan sebuah tujuan sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari. Penerapan pembiasaan di TKIT 1 Qurrot A'yun Ponorogo pada dasarnya dimulai saat anak pertama menginjak bangku pendidikan. Pembiasaan nilai-nilai spiritual pada kelompok B1 sudah berkembang sesuai harapan, hal ini dapat dilihat dalam keseharian anak sudah bisa mengucapkan salam saat bertemu guru, berdoa sebelum dan sesudah berkegiatan, berdoa dengan tertip, mengetahui agama yang dianut, berperilaku dan bertutur kata baik, berpartisipasi dalam hal keagamaan, mengikuti sholat dhuha dan dzuhur, makan dan minum dengan duduk, menolong teman dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan: 1). Mengidentifikasi bagaimana meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan pada kelompok B1 Abu Bakar di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, 2). Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan pada kelompok B1 Abu Bakar di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, 3). Mengidentifikasi bagaimana capaian kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan pada kelompok B1 Abu Bakar di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi di kelas B1 Abu Bakar di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, wawancara dengan sumber data Guru Kelas B1 dan Kepala Sekolah, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Humberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: 1). dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan baik di sekolah ataupun di rumah perlu dilakukan secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga diharapkan menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan agar menjadi generasi yang berkarakter mulia yang menjadi harapan di masa yang akan datang. 2). pengembangan kecerdasan spiritual anak dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui penanaman nilai – nilai agama dan moral meliputi: (a). membiasakan mendengarkan anak dongeng atau cerita keagamaan atau cerita baik kepada anak sesuai dengan nilai agama dan moral anak. (b). menstimulus anak untuk berperilaku baik terhadap makhluk ciptaan Tuhan. (c). melakukan praktik ibadah dan mengenalkan tempat ibadah. faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan yaitu: (a). faktor pembawaan (b). faktor lingkungan. 3). pada capaian perkembangan anak sesuai dengan Standar permendikbud 137 tahun 2014 tentang perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun dikatakan berkembang sesuai dengan harapan. Hal tersebut ditandai dengan anak sudah terbiasa melakukan sholat jamaah, menolong orang lain, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan mengetahui hari besar Islam.

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sasa Yuhar Yahya

NIM : 211117009

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui  
Metode Pembiasaan Pada Kelompok B1 Abu Bakar di TKIT 1  
Qurrota A'yun Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



**Ratna Nila Puspitasari, M.Pd**

**NIP. 199203012019032020**

Ponorogo, 31 Oktober 2023

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Umi Rahmah, M.Pd.I**

**NIP. 197608202005012002**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sasa Yuhar Yahya  
NIM : 211117009  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan pada Kelompok BI Abu Bakar di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 09 November 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 16 November 2023




Ponorogo, 16 November 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
Dr. H. Moh. Munif, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

1. Ketua sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I (.....)
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag (.....)
3. Penguji II : Ratna Nila Puspitasari, M.Pd (.....)



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sasa Yuhar Yahya  
NIM : 211117009  
Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Pada Kelompok B1 Abu Bakar Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambila-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 31 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan

  
METERAI  
TEMPEL  
EGFAKX6714546150  
Sasa Yuhar Yahya

TKIT  
P O N O R O G O

## **SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sasa Yuhar Yahya  
NIM : 211117009  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Pada Kelompok B1 Abu Baka di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo*

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Desember 2023  
Yang membuat pernyataan



Sasa Yuhar Yahya  
NIM. 21117009



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, berperilaku mandiri mempunyai daya saing yang tinggi. Dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan sebagai berikut : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>1</sup>

Selain itu, dalam pendidikan perlu ditanamkan sikap mulia melalui pembiasaan spritual guna untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab 2 Pasal 2 terkait Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

Dengan demikian pengertian pendidikan diatas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan dibutuhkan seorang pendidik yang bertugas untuk membantu peserta didik dalam rangka membangun potensi yang dimiliki dalam dirinya. Selain itu pendidik juga berperan dalam membantu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk kepribadian baik secara lahir maupun batin sehingga munculah dalam diri peserta didik kecerdasan yang diterima melalui pendidik tersebut.

---

<sup>1</sup> Revita Yanuarsari dkk, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di Tk Mekar Arum Kota Bandung*, Indonesian Journal Of Adult and Community Education, vol 1 (1), 2019, hal. 40

<sup>2</sup> *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.*

Pendidikan sebagai cara pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia. menjadi media bagi pemuliaan manusia dengan berkembangnya kemampuan yang dimiliki oleh manusia, maka semakin tercerminlah kemuliaan manusia dan hakikat kemanusiaannya.<sup>3</sup> Sebagai proses yang sangat penting dalam pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia, pendidikan anak sudah seharusnya dimulai pada usia dini. Perkembangan yang diperoleh pada masa usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya.<sup>4</sup>

Pendidikan anak usia dini adalah usaha pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun dengan cara pemberian rangsangan untuk membantu mengembangkan jasmani dan rohani anak sehingga mampu siap memasuki jenjang lebih lanjut.<sup>5</sup> Pendidikan dan bimbingan pada masa ini sangat membekas pada kehidupan anak di masa-masa mendatang. Oleh sebab itu, di perlukan pendidikan yang tepat bagi anak.

Pada usia dini anak sering disebut juga dengan *the golden ege* yang berarti masa emas, dimana seluruh potensi dan keenam aspek perkembangan yang anak miliki tumbuh dan berkembang sangat pesat. Maka dari itu pada masa usia dini anak harus dibimbing dan dibina dengan baik, karena pada masa anak-anak mereka senang untuk meniru apa yang dilakukan dengan orang dewasa sehingga untuk menumbuh kembangkan semua potensi yang anak miliki diperlukan pemberian pendidikan kepada anak secara khusus agar seluruh aspek perkembangan yang anak miliki dapat berkembang secara optimal sesuai dengan yang diharapkan. Selain 6 aspek perkembangan pada anak usia dini perlu dikembangkan terkait kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dapat dioptimalkan ialah kecerdasan spiritual.

Menurut Gutama dalam Fadlillah kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan yang maha ESA yang berkewajiban menjalankan perintahnya dan menjauhi

---

<sup>3</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2021), 10.

<sup>4</sup> Ibid.,49

<sup>5</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Op-Cit, h.5*



semua larangannya.<sup>6</sup> Kecerdasan spiritual memiliki peran penting yaitu menjadi penguat bagi anak yang berkaitan dengan agama karena agama memiliki sebuah power dalam jiwa untuk membentuk tindakan dan perilaku yang baik dalam kesehariannya.

Kecerdasan spiritual menurut Zohr dan Marshall dalam Dedek Pranto adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai untuk menepatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna lebih luas dan kaya. Kecerdasan ini menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna atau kreatif dengan menemukan nilai-nilai baru. Dikatakan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan manusia mengubah aturan atau situasi, memberi rasa moral, menentukan baik dan buruk dan memberi batangan atau gambaran kemungkinan yang belum terwujud,<sup>7</sup>

Dalam menciptakan dan menstimulus kecerdasan spiritual anak dapat dilakukan antara lain dengan menyajikan suatu pembelajaran melalui metode pembelajaran. Salah satu jenis metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini ialah metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai keajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>8</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono mengatakan bahwasanya program stimulasi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat dilakukan melalui program pembiasaan agar anak benar-benar dapat

---

<sup>6</sup> M. Fadlillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), 141.

<sup>7</sup> Dedek Pranto Pakpanah, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya*, (Malang:, 2021), 48

<sup>8</sup> Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), 48

menginternalisasi suatu kegiatan melalui kegiatan spontan berupa pengawasan terhadap perilaku anak sehari-hari, dan melalui pemberian penguatan, dan penghargaan untuk memotivasi anak dalam melakukan berbagai kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan Kepala Sekolah di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. Diperoleh informasi bahwasanya sekolah tersebut telah mengembangkan kecerdasan spiritual melalui metode pembiasaan pada kelompok B1 Abu Bakar. Penerapan pembiasaan di TKIT 1 Qurrot A'yun Ponorogo pada dasarnya dimulai saat anak pertama menginjak bangku pendidikan. Pembiasaan nilai-nilai spiritual pada kelompok B1 sudah berkembang sesuai harapan, hal ini dapat dilihat dalam keseharian anak sudah bisa mengucapkan salam saat bertemu guru, berdoa sebelum dan sesudah berkegiatan, berdoa dengan tertib, mengetahui agama yang dianut, berperilaku dan bertutur kata baik, berpartisipasi dalam hal keagamaan, mengikuti sholat dhuha dan dzuhur, makan dan minum dengan duduk, menolong teman dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh proses pembelajaran, metode dan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak didiknya.

Dengan demikian penulis merumuskan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Pada Kelompok B1 Abu Bakar Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo”**

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada kajian tentang meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan sholat jamaah, menolong orang lain, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan mengetahui hari besar islam pada kelompok B1 Abu Bakar di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

---

<sup>9</sup> Yuliani Nurani, Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis kecerdasan Jamak*, (Jakarta Barat: Indeks, 2013), 63.

### **C. Rumusan Masalah**

Setelah menjelaskan latar belakang masalah maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan pada kelompok B1 Abu Bakar di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan pada kelompok B1 Abu Bakar di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo?
3. Bagaimana capaian kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan pada kelompok B1 Abu Bakar di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas maka peneliti mengemukakan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Mengidentifikasi Bagaimana meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan pada kelompok B1 Abu Bakar di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.
2. Mengidentifikasi Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan pada kelompok B1 Abu Bakar di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.
3. Mengidentifikasi Bagaimana capaian kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan pada kelompok B1 Abu Bakar di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat tersendiri sebagai mana di jelaskan di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan membantu seorang guru dalam menerapkan metode pembiasaan kepada anak sesuai dengan teori yang ada untuk membantu dalam mencerdaskan spiritual pada anak.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti:

- 1) Peneliti dapat mengetahui bagai mana cara guru menerapkan metode pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak
- 2) Dapat menambah wawasan peneliti mengenai kecerdasan anak, khususnya kecerdasan spiritual yang dimiliki anak dapat dikembangkan melalui metode pembiasaan ,yang nantinya bisa di jadikan sebagai ilmu pengetahuan yang dapat dibagikan kepada guru atau pendidik lainnya.

### b. Bagi Pendidik :

- 1) Dapat dijadikan masukan untuk guru atau pendidik tentang bagaimana cara yang tepat dalam menerapkan metode pembiasaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini
- 2) Dapat memberikan pemahaman tentang cara mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan

### c. Bagi Peserta Didik : Dengan adanya penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini maka:

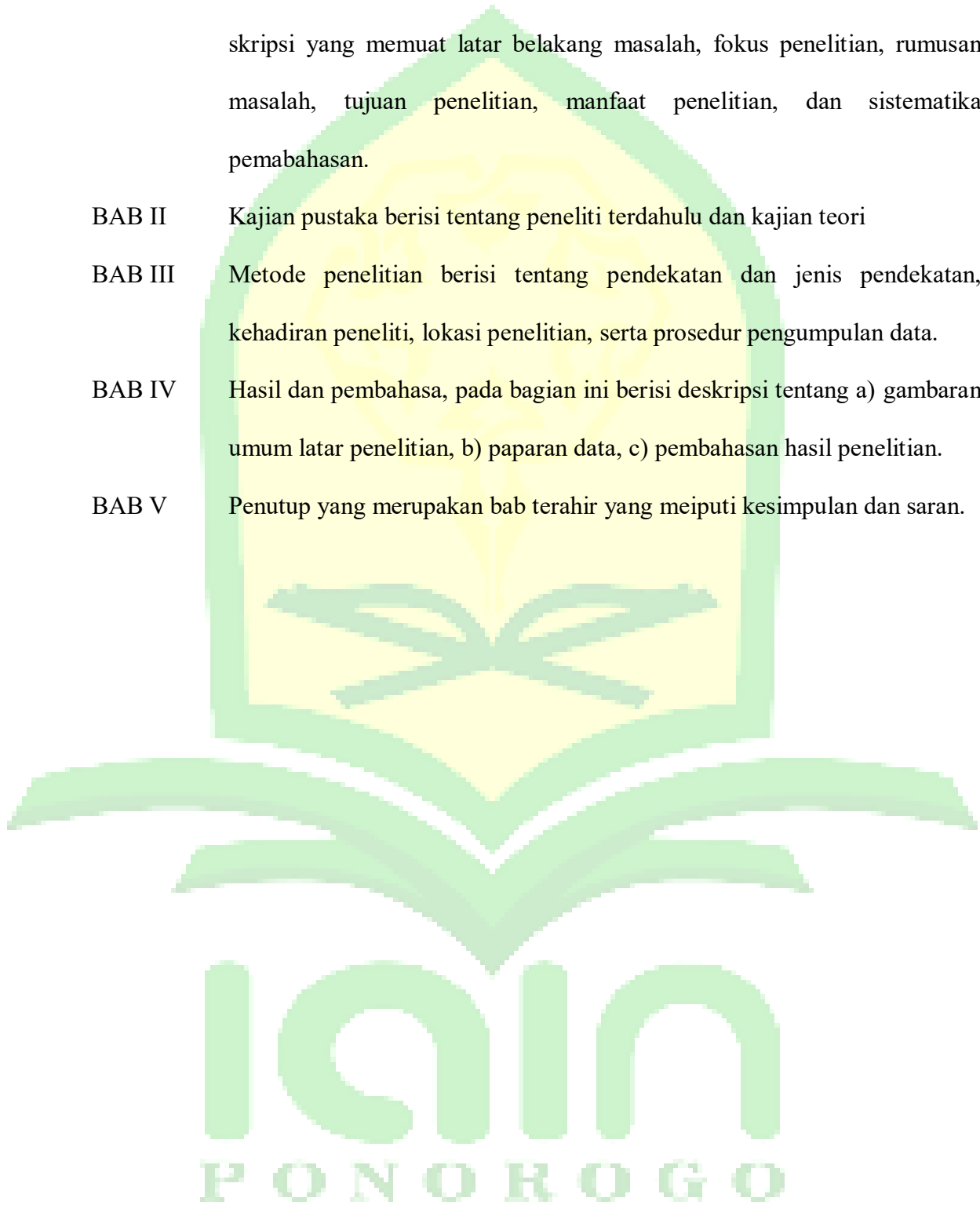
- 1) Anak akan memiliki kecerdasan spiritual yg baik,
- 2) Perkembangan prilaku dan pengetahuan anak akan meningkat,
- 3) dan seluruh aspek yang dimiliki anak akan berkembang secara optimal

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Secara keseluruhan penulisan skripsi terdiri atas

lima bab yaitu pendahuluan, kajian kepustakaan, metode penelitian, penyajian data dan analisis dan penutup. Berikut penjelasannya.

- BAB I      Pendahuluan yang berisi tentang gambaran secara keseluruhan di dalam skripsi yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pemabahasan.
- BAB II      Kajian pustaka berisi tentang peneliti terdahulu dan kajian teori
- BAB III      Metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, serta prosedur pengumpulan data.
- BAB IV      Hasil dan pembahasa, pada bagian ini berisi deskripsi tentang a) gambaran umum latar penelitian, b) paparan data, c) pembahasan hasil penelitian.
- BAB V      Penutup yang merupakan bab terakhir yang meliputi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kecerdasan Spiritual

###### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

*Intelegensi* atau kecerdasan diartikan dalam berbagai dimensi oleh para ahli. Donal Setener dalam Dewi dkk seorang Psikologi menyebut *intelegensi* sebagai suatu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan berbagai masalah. Tingkat *intelegensi* dapat diukur dengan kecepatan memecahkan masalah-masalah tersebut.<sup>10</sup>

*Gardner* dalam bukunya mendefinisikan “*Intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata*”. Dalam hal ini tentu seseorang baru dikatakan berintelegensi bila ia dapat menyelesaikan persoalan dalam hidup yang nyata, bukan hanya teori.<sup>11</sup>

Berbeda dengan pandangan di atas, makna kecerdasan sebagai mana dinyatakan oleh Ali Bin Abi Thalib dalam Darmadi adalah karunia dan amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Ia akan mencapai puncak aktualisasinya jika dipergunakan sebagai mana visi keberadaan manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT bagi manusia.<sup>12</sup>

Untuk makna kecerdasan spiritual sendiri, *Spiritual* berasal dari kata “*spirit*”. *Spirit* dibagi menjadi tiga tipe, yaitu *spirit subjektif*, *spirit objektif*, dan *spirit absolut*. *Spirit subjektif* terkait dengan kesadaran, pikiran, memori dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosialnya. *Spirit objektif* berkaitan

---

<sup>10</sup> Dewi dkk, *Metode Stimulus Multiple Intelegences Bagi Anak Usia Dini*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 17

<sup>11</sup> Ibid., 17

<sup>12</sup> Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Bogor : Guepedia Publisher, 2018), 14-15



dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian legal maupun moral. Sedangkan *spirit absolut* dipandang sebagai tingkat tertinggi dari spirit, yaitu sebagai bagian dari nilai senia, agama dan filsafat.<sup>13</sup>

Kata “spirit” berasal dari bahasa Latin yaitu “*spirtus*” yang berarti nafas dan kata kerjanya “*spirare*” yang berarti untuk bernafas. Melihat asal katanya, maka hidup adalah untuk bernafas dan memiliki nafas, artinya memiliki spirit. Hal itu menjadikan spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.<sup>14</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan QS Az-zariyat ayat 56 yang artinya “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku. Sehingga setiap manusia haruslah dibekali dengan pengetahuan agama sejak dini, agar mereka menjadi anak yang cerdas akan spititual*”<sup>15</sup>

Berhubung dengan kecerdasan spiritual bagi anak usia dini, Gutama dalam Yuliani Nurani menuliskan bahwa kecerdasan spiritual adalah ekspresi pemikiran yang muncul dari dalam kalbu seorang. Bagi anak, kesadaran ini akan memacu mereka untuk menemukan dan mengembangkan bakat bawaan, energi, dan hasratnya serta sebagai sumber motivasi yang memiliki kekuatan luar biasa<sup>16</sup>

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Ari Ginanjar adalah kemampuan dan keahlian seseorang dalam memberikan makna ibadah pada setiap perbuatan dengan menggunakan konsep pemikiran dan gagasan tauhid (*integralistik*) dan memiliki prinsip

---

<sup>13</sup> Rizki Khullida, *Metode Pengembangan Spiritual Anak Usia DINI*, (Tuban: Pustaka Senja,2020), 37.

<sup>14</sup> Ibid, 38.

<sup>15</sup> Muhammad Hasan, Nur Utomo Bayu Aji dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Banten: Pt Sada Kurnia Pustaka, 2023), 193.

<sup>16</sup> Yuliani, Nurani, *Kurikulum Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (UNJ PRESS,2023), 63

hanya kepada Allah.<sup>17</sup> Selanjutnya Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal kecerdasan spiritual atau Spiritual Quetient (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.<sup>18</sup>

Mimi Doe dan Marsha Walch dalam Abdul Jalil mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti kehidupan kita tentang kepercayaan.<sup>19</sup> Kecerdasan spiritual lebih mudah dikenal dengan istilah kecerdasan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan moral. Pembentukan kecerdasan dengan pembiasaan sangat penting bagi anak, tujuannya agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan nilai tata moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>20</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh seorang manusia dalam membentuk perkembangan jiwa, rohani, batin, mental serta moral seseorang untuk mengarahkan kepada hal-hal yang bersifat kerohanian dengan berpondasikan kepada pemikiran ajaran Allah.

---

<sup>17</sup> Ilham Putri Handayani dan Deni Irawan, *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, Ar-Risalah*, Vol XX. No. 01. Tahun 2022. Diakses pada minggu, 20 september 2022,

<sup>18</sup> Ulfi Fitri Damayanti, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak melalui pembelajaran dengan penerapan nilai agama, kognitif, dan sosial-emosional: Studi deskriptif penelitian di RA Al-Ihsan Cibiru Hilir, Syifa Al-Qulub* 3, 2 (Januari 2019):67

<sup>19</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship Trasformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2013), 24.

<sup>20</sup> Elliyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Kencana: Cetakan Ke-1 2020), 48

## b. Indikator Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yang ada dalam diri seseorang diharapkan dapat terlihat, baik secara lahiriah atau pun batiniah. Hal tersebut tentunya akan berdampak positif terhadap orang lain dan lingkungan sekitar di mana ia berada. Tapi tentu saja kecerdasan spiritual itu memanifestasikan dirinya dalam diri seseorang ini mungkin berbeda-beda. Maka dari itu, ada beberapa hal yang dapat dijadikan rujukan dalam menilai tingkat spiritual seseorang.

Adapun beberapa indikator kecerdasan spiritual menurut Tasmara di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki visi
- 2) Merasakan kehadiran Allah
- 3) Berdzikir dan berdoa
- 4) Memiliki kualitas sabar
- 5) Cenderung pada kebaikan
- 6) Memiliki empati
- 7) Berjiwa besar dan
- 8) Melayani.<sup>21</sup>

Menurut Sujiono menguraikan bahwa materi program kecerdasan spiritual yang dapat dikembangkan yakni:

- 1) Mengajarkan doa atau pujian-pujian kepada sang pencipta.
- 2) Belajar mengikuti tata cara ibadah sesuai dengan agama yang dianut
- 3) Membiasakan diri untuk bersikap sesuai ajaran agama seperti memberi salam
- 4) Membangun sikap toleransi terhadap sesama
- 5) Mengembangkan sikap dermawan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> M Imam Pamungkas, Yuristia Wira Cholifah, Renti Oktaria, *Pengalaman Belajar Anak Usia 5-6 Tahun dalam Aspek Kecerdasan Spiritual di TK Salman Al-Farisi Bandung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung* No. 1. Voll. III. No. 01. 2017. Diakses pada 24 september 2023

Mengembangkan kecerdasan spiritual dalam lingkup nilai agama dan moral pada usia 5-6 tahun dapat mencangkup tingkat pencapaian anak yaitu

- 1) Menenal agama yang dianut
- 2) Mengerjakan ibadah
- 3) Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb
- 4) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- 5) Mengetahui hari besar agama
- 6) Menghormati (toleransi) agama orang lain.<sup>23</sup>

Dari beberapa ciri-ciri diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan SQ kita dapat menggunakan IQ dan EQ yang kita miliki dengan lebih optimal, dengan kecerdasan spiritual dapat membuat manusia lebih luas memaknai dan memberikan arti setiap perilaku sehingga segala tingkah laku akan sesuai dengan nilai - nilai yang benar.

### c. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Kecerdasan ini bukan kecerdasan agama dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan-kepentingan manusia dan sudah menjadi terkotak-kotak sedemikian rupa. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan Tindakan yang positif.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Yuliani Nurani Dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta Barat :Indeks, 2013), 141.

<sup>23</sup> Permendikbud 137-2014

<sup>24</sup> Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang: Universitas Brawijaya Press 2014), 18.

Dari keterangan di atas dapat ungkapkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:<sup>25</sup>

1) Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psiomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan.

Seperti hal Rasulullah Saw, sebagai seseorang yang terkenal seorang yang ummi, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan kewajibannya dengan baik. Hal ini semuanya karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya, sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gilang-gemilang.

3) Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT.

Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.

4) Kecerdasan spiritual membimbing seseorang untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.

---

<sup>25</sup> Ahmad Rifai, *Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual*, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 167-171. Diakses pada 25 september 2023

Hidup bahagia menjadi tujuan hidup semua orang, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci yang harus diperhatikan dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki yaitu *Love* (cinta), doa dan kebijakan

- 5) Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup menjadi lebih bermakna.

Danah Zohar dan Ian Marshall, menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

- 6) Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual.

Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *al-Ṣabūr* atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau taqarrub kepada *al-Wahhāb* dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah *al-Rahīm*.

- 7) Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu selain bisa membawa seseorang ke puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga bisa melahirkan karakter-karakter yang mulia di dalam diri manusia.

#### **d. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual AUD**

Kecerdasan spiritual yang dimiliki anak usia dini diperoleh melalui berbagai dimensi dan cara. Syamsu Yusuf menjelaskan ada dua faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kecerdasan spiritual seseorang yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan.



### 1) Faktor pembawaan (*internal*)

Faktor bawaan yaitu keturunan dari kedua orang tua baik Ayah maupun Ibu, merupakan faktor pertama yang mempengaruhi kecerdasan anak. Dimana kualitas kecerdasan orang tua akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak.

### 2) Faktor Lingkungan

Faktor lain yang sangat mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual anak adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang diperoleh anak sejak lahir, mulai dari pemberian gizi, pola asuh, teman bermain, pendidikan yang diberikan akan mempengaruhi kualitas kecerdasan spiritual anak. Oleh karena itu orang tua haruslah menjadi wadah tempat anak bertumbuh dan berkembang.<sup>26</sup>

Pengembangan kecerdasan spiritual anak dalam dunia pendidikan dapat dilakukan oleh para pendidik di satuan pendidikan anak usia dini, baik pada kelompok bermain (KB), taman kanak-kanak (TK), maupun taman penitipan anak (TPA). Melalui penanaman nilai-nilai agama dan moral meliputi:

- a) Membiasakan mendengarkan anak dongeng atau cerita keagamaan atau cerita baik kepada anak sesuai dengan nilai agama dan moral anak. Hal ini harus dilakukan oleh seorang pendidik dan dijadikan pembiasaan di sekolah.
- b) Menstimulus anak untuk berperilaku baik terhadap makhluk ciptaan Tuhan, baik kepada sesama manusia maupun makhluk ciptaan lainya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Perilaku baik terhadap manusia seperti mengucapkan dan menjawab salam, membiasakan berterimakasih ketika diberikan sesuatu atau mendapat pertolongan, saling berbagi, permisi ketika lewat di depan orang yang lebih tua, bersikap jujur dan lain-lain. Berperilaku baik kepada binatang dan

---

<sup>26</sup> Muhammad Hasan Dkk, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 197.

tumbuhan dapat dilakukan melalui memberi makan, memandikan binatang, menyiram tanaman, memberikan pupuk agar tumbuh subur, tidak merusaknya.

- 3) Melakukan praktik ibadah dan mengenalkan tempat ibadah, dapat dilakukan melalui membiasakan anak untuk melakukan praktik sholat, mengucapkan doa dan juga memperkenalkan tempat ibadah kepada anak.<sup>27</sup>

## 2. Metode Pembiasaan

### a. Pengertian Metode Pembiasaan

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “jalan” atau “cara”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka metode merupakan sebuah jalan yang hendak ditempuh seseorang supaya sampai pada tujuan tersebut.<sup>28</sup>

Hal inilah yang dapat mengembangkan kemampuan spiritual anak sejak dini, sehingga dibutuhkan stimulus yang kuat dari pendidikan di sekolah. ketika anak memiliki jiwa spiritual yang telah teras sejak dini maka akan tertanam dalam hatinya benih-benih kebaikan yang akan selalu diingat dan menjadi pegangan oleh anak untuk dikembangkan di kemudian hari.

Menurut Fadlillah metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu. Selain itu metode juga dapat diartikan sebagai cara kerja pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswa untuk mencapai tujuan.<sup>29</sup>

Sujiono menjelaskan bahwa metode adalah cara menyampaikan atau mentransfer ilmu yang tepat sesuai dengan anak usia TK sehingga menghasilkan *pemahaman* yang

<sup>27</sup> *Ibid*, 198.

<sup>28</sup> Elliyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, ( Jakarta: Kencana, 2020), 18

<sup>29</sup> M Fadlillah, *Edutainment pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menasik, Kreatif, Dan Menyenangkan*, (Jakarta:Kencana, 2014),72.

maksimal bagi anak didik. Salah satu metode yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah metode pembiasaan.<sup>30</sup>

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pembiasaan artinya Proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan.<sup>31</sup>

Metode pembiasaan ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting bagi anak usia dini. Metode pembiasaan menurut Fakhruddin dalam Syafdaningsih adalah metode pembelajaran yang mengajak anak untuk melakukan atau mempraktikkan nilai-nilai positif baik di kelas, di rumah maupun di lingkungan.<sup>32</sup>

Pembiasaan artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus-menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya. Untuk anak usia dini, metode ini sangat baik digunakan karena anak masih suka menerima dan ia belum banyak terpengaruh oleh dunia luar. Ketika dari kecil seorang dibiasakan untuk berbuat baik, niscaya akan tertanam kebaikan pula di dalam dirinya. Demikian pula sebaliknya, oleh karenanya dalam hal ini seorang pendidik harus memberikan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik supaya anak mempunyai kepribadian baik di kemudian hari (dewasa).<sup>33</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan secara konsisten dan kontinu untuk melatih serta membiasakan anak dengan

---

<sup>30</sup> Amin Sabi'ati, *Penanaman Ahlaqul Karimah Melalui Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Ra-Falahul Mukminin 01 Padaan Semarang*, (Institut Agama Islam Negeri Kudus, Vol.6, No.1, Januari-Juni 2018), 132-133

<sup>31</sup> Khalifatul Ulya, *Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilihan Kota*, (Jurnal Pendidikan, Vol 1, No. 1, Januari -April 2020), 51-52. Diakses pada 25 september 2023

<sup>32</sup> Syafdaningsih, Rukiyah dan Febriatul Utami, *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 167.

<sup>33</sup> Rizki Khullida, *Metode Pengembangan Spiritual Anak Usia Dini*, (Tuban: Pustaka Senja,2020), 55.

sebuah tujuan sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

### **b. Tujuan Pembiasaan**

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hokum dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tempat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultur.<sup>34</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih dan membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga diharapkan menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan dan tidak mudah ditinggalkan di kemudian hari.

### **c. Prinsip dan Syarat Metode Pembiasaan**

Pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai - nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

Namun demikian metode ini akan jauh dari keberhasilan jika dilakukan dengan tidak memperhatikan situasi dan kondisi dengan cara yang kaku, salah/tidak cocok dengan siswa. Oleh karena itu pada pelaksanaan metode pembiasaan hendaknya memperhatikan prinsip dan syarat metode pembiasaan.

---

<sup>34</sup> Rifai, *Classroom Action Research In Christian Class ( Penelitian Tindakan Kelas Dalam PAK)*’, (Sukoharjo: Born Win’s Publishing, 2016), 234.

Prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan islam (termasuk di dalamnya metode pembiasaan), menurut Omar Muhammad Al-Tomy Al-Saibani dalam Amirudin adalah:

- 1) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya
- 2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan
- 3) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan anak didik
- 4) Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam anak didik
- 5) Memperhatiakn pemahaman dan mengetahui hubungan – hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan anak didik
- 6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang mengembirakan bagi anak didik.
- 7) Menegakkan “uswatun khasanah”.<sup>35</sup>

Adapun setidaknya ada 4 syarat yang harus dilakukan oleh orang tua ataupun pendidik PAUD dalam menggunakan metode pembiasaan ini, yaitu:<sup>36</sup>

- 1) Pembiasaan mulai dilakukan sejak anak berada pada masa bayi, dimana masa tersebut merupakan masa yang paling tepat untuk menerapkan metode ini. Hal itu dikarenakan setiap anak memiliki rekaman yang kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya yang secara langsung dapat membentuk karakter seorang anak. kebiasaan positif maupun kebiasaan negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara berlanjut, teratur, dan terprogram atau terjadwal sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh,

<sup>35</sup> Amirudin, *Metode – Metode Mengajar Prespektif Al-Quran Hadits Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*, (Sleman: Deepublish, 2023), 352

<sup>36</sup> Fina Ziadatul Khoir, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Penerapan Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Baitul Ghufron Kec. Ajung Jember Tahun Pelajaran 2021-2022*, skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2021.

permanen, dan konsisten. Pembiasaan yang dilakukan secara berlanjut, teratur, dan terprogram ini dinamakan dengan pembiasaan rutin. Pembiasaan rutin dapat dilaksanakan dengan maksimal manakala disertai dengan kegiatan pengawasan.

- 3) Pembiasaan sebaiknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Orang tua maupun pendidik PAUD tidak boleh memberikan kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang semula bersifat mekanis, sebaiknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri seiring dengan bertambahnya usia anak.

#### **d. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Pembiasaan**

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu: islam menggunakan gerakan hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain. Lalu islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.<sup>37</sup>

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan.
- 2) Mengingatkan anak yang lupa melakukan.
- 3) Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi.
- 4) Hindarkan mencela pada anak.<sup>38</sup>

#### **e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan**

Sebagai suatu metode, pembiasaan juga memiliki kelebihan dan kelemahan.

Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak adalah:

<sup>37</sup> Eko Nopriardi, *Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai- Nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD Negri 38 Janna-Jannaya Kecamatan Sinoa Kabupaten Banten*. (Skripsi, Universitas Islam Negri Allaudin Makassar, 2016), 183.

<sup>38</sup> Khalifatul Ulya, *Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilihan Kota*, (Jurnal Pendidikan, Vol 1, No. 1, Januari -April 2020), Hal. 56. Diakses pada 25 september 2023



- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.<sup>39</sup>

Sedangkan kelemahan pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak antara lain berupa:

- 1) Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan
- 2) Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang
- 3) Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqamah.<sup>40</sup>

## **B. Telaah Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, selain didukung dengan berbagai teori yang relevan dengan bahasan yang dituju, peneliti juga menggunakan telaah pustaka yang mana ia melihat pada beberapa hasil karya penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Berikut beberapa dari penelitian terkait tersebut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Regita Pramesti, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Pogram Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada tahun 2021 dengan judul penelitian *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di Paud Al-Hasanah Kota Bengkulu Dimasa Pandemi*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan desain penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan mrnggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

---

<sup>39</sup> Rifai, *Classroom Action Reasearch In Christian Class ( Penelitian Tindakan Kelas Dalam PAK)*, (Sukoharjo: Born Win's Publishing, 2016), 237.

<sup>40</sup> Eka Prasetya Pertiwi dan Lanatuz Zahro, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*, (Yogyakarta: Nusamedia, 2018), 55.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu di masa pandemi, yaitu bahwa guru harus menjadi teladan yang baik bagi anak usia dini dengan memberikan contoh perilaku yang baik terlebih dahulu sehingga anak dapat menirunya, mengajarkan anak untuk senang berbuat baik dan menolong orang lain, mengajak dan membiasakan anak agar rajin membaca kitab sucinya dan menjalankan ibadah ajaran agamanya, serta memberikan motivasi kepada anak untuk mencapai cita-citanya.
- b. Hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu di masa pandemi, yaitu karakter dan perilaku setiap siswa yang berbeda sehingga membutuhkan *treatment*(penanganan) yang berbeda pula serta perkembangan teknologi saat ini seperti kecanduan bermain game dan gadget (handphone) yang memberikan dampak buruk bagi pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini.<sup>41</sup>

Persamaan peneliti diatas dengan yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada variabelnya. Pada penelitian terdahulu variable berupa strategi guru sedangkan yang sekarang menggunakan variable metode pembiasaan, penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian lapangan dan studi kasus, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdahulu pada anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu sedangkan yang sekarang pada kelompok TK B1 Abu Bakar di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ismy Akhita Fajarwati, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada tahun 2020. Dengan judul Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Taman Kanak

---

<sup>41</sup> Regita Pramesti, *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di Paud Al-Hasanah Kota Bengkulu Dimasa Pandemi*, (IAIN Bengkulu, 2021) diakses pada 15 September 2023

Kanak Dharma Wanita Korpri Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penanaman ahlaqul karimah yang Dilakukan melalui metode pembiasaan ini cukup efektif dalam Mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.<sup>42</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sasa-sama membahas tentang kecerdasan spiritual dan metode pembiasaan. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang. Penelitian terdahulu dilakukan di di TK Dharma Wanita Korpri Bandar Lampung, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Wahyuni, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada tahun 2021. Dengan Judul penelitian *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Bercerita pada Anak Kelompok A di Taman Kanak-kanak Arnis Desa Tuo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin*. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah 18 anak yang terdiri dari 6 laki-laki dan 12 perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap tahapan siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tekhnik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Target keberhasilan dalam penelitian ini dengan perhitungan persentase 70 % dari jumlah anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan spiritual anak meningkat setelah adanya tindakan melalui metode bercerita. Pada tindakan pra siklus sebesar 34,46 %, Meningkat pada siklus I menjadi 50,26 % dan pada siklus II meningkat

---

<sup>42</sup> Ismy Akhita Fajarwati, *Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Taman Kanak Kanak Dharma Wanita Korpri Bandar Lampung*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Intan Lampung, 2020). Diakses pada 15 September 2023

menjadi 79,87 %. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di TK Arnis Desa Tuo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin.<sup>43</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang ialah Peneliti terdahulu dengan yang sekarang sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang Peneliti yang terdahulu menggunakan variabel metode Metode Cerita sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan variabel melalui metode pembiasaan. Peneliti yang dahulu menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian terdahulu subjek penelitian pada anak kelompok A sedangkan penelitian sekarang subjek penelitian pada kelompok.



---

<sup>43</sup> Wiwik Wahyuni, *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Bercerita pada Anak Kelompok A di Taman Kanak-kanak Arnis Desa Tuo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin*, (Skripsi: Universitas Islam Negri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), Diakses Pada 15 September 2023

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### 1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dikumpulkan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam mencari data dan menganalisis masalah terkait meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan di TKIT 01 Qurrota 'Ayun Ponorogo, dikarenakan pendekatan ini lebih cenderung mengamati tentang lingkungan sekolah, interaksi antara guru dan siswa serta upaya yang dilakukan oleh guru untuk dalam meningkatkan kecerdasan anak melalui kegiatan pembiasaan.

#### 2. Jenis Pendekatan

Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksud menggambarkan, mendeskripsikan, melukiskan, atau memaparkan keadaan obyek yang diteliti dengan apa adanya sesuai dengan kondisi dan situasi ketika melakukan penelitian dan peneliti perlu untuk menggambarkan realita obyek yang diteliti secara baik, jelas dan utuh, dan nyata.<sup>45</sup>

### B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan,

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9

<sup>45</sup> Ibrahim, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung : Alfabeta, 2018),59

karena peneliti bertindak sebagai aktor atau pemegang utama dalam sebuah penelitian tersebut serta berperan sebagai pengumpul data. Sedangkan informan juga sangat penting dalam sebuah penelitian, dengan adanya informan seorang peneliti akan lebih mudah dalam mengumpulkan data.

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dengan demikian peneliti dapat bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data, dan instrument yang lainnya sebagai penunjang, bahkan kehadiran seorang peneliti mempunyai pengaruh penting dalam melakukan penelitian.

Dalam hal ini penelitian kualitatif ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya dan secara alamiah serta tidak memaksa. Pengumpulan data yang berkaitan dengan meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, alasan mengapa peneliti memilih lokasi ini karena kegiatan spiritual dengan metode pembiasaan di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo mendorong peneliti untuk melakukan penelitian, tidak hanya kegiatan spiritual dengan metode pembiasaan saja, tetapi masih banyak kegiatan yang menunjang anak untuk mengembangkan kecerdasan dan skill yang dimiliki. Tetapi peneliti lebih terdorong untuk melakukan penelitian dalam kegiatan spiritual dengan metode pembiasaan. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti, di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo tersebut terdapat beberapa upaya guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak

melalui interaksi secara langsung dalam kegiatan sekoalh. Dilihat dari antusias guru dan keinginan atau motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan pembiasaan itu sendiri.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata - kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lainnya. Keterkaitan dengan hal itu pada bagian jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>46</sup> Sumber data yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau sumber data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, yaitu berupa kata – kata atau tindakan dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang dilakukan peneliti yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Sedangkan sumber data sekunder adalah data pelengkap dari data primer atau data utama, yaitu berupa modul ajar, SOP, buku penghubung dan jadwal piket.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

##### **1. Pengamatan (Observasi)**

###### **a. Pengertian Pengamatan (Observasi)**

Menurut Matthews and Ross, observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia. Berdasarkan pernyataan ini, indra manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Tentu saja indra yang terlihat bukan hanya indra

---

<sup>46</sup> Ibid.,57



penglihatan saja, tetapi indra lainnya pun dapat dilibatkan seperti indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa, dan sebagainya. Observasi yang dilakukan harus dapat dilihat dan didengar. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses – proses pengamatan dan ingatan.<sup>47</sup>

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*. Observasi dalam penelitian ini termasuk observasi non partisipan, observasi di sini berupa mengamati perilaku anak.

## 2. Wawancara

### a. Pengertian Wawancara

Menurut Moleong sebagaimana dikutip oleh Haris Herdiansyah, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>48</sup>

Definisi wawancara berikutnya, izinkan saya untuk menyatakan sebuah definisi wawancara dalam konteks penelitian kualitatif. Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini orang – oarang yang akan dijadikan informan adalah: Kepala sekolah TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo Ibu Suhartini, S.Pd dan Ibu Rulik Lutfianti, S.Pd sebagai wali kelas B1 TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo sebagai

<sup>47</sup>

<sup>48</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups (Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif)* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2015), 29.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 31.

narasumber tentang kegiatan pembiasaan dan upaya guru dalam melaksanakan metode pembiasaan untuk meningkatkan kecerdasan siswa.

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara baku terbuka, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara baku yang berhubungan dengan rumusan masalah sehingga dengan wawancara baku terbuka ini data – data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku, surat, catatan, transkrip, majalah, koran, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain-lain. Metode dokumentasi merupakan sumber data yang berupa benda mati sehingga tidak mudah merubah. Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau tidak tertulis dapat membuktikan suatu kejadian atau peristiwa sesuai dengan data dan fakta yang ada.

Adapun data yang diperoleh menggunakan teknik dokumentasi adalah :

- a. Profil Lembaga TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo
- b. Visi misi lembaga TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo
- c. Data siswa kelompok B1 TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo
- d. Data Pendidik TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo
- e. Sarana dan Prasarana TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo
- f. Foto-foto dalam proses pembelajaran kelompok B1 TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo
- g. Standar Operasional Prosedur (SOP)
- h. Modul Ajar
- i. Jadwal Piket Guru
- j. Buku Penghubung

## F. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan laporan dan bahan – bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>50</sup>

Adapun langkah- langkah analisis data adalah:

Teknik analisis data menggunakan Miles dan Humberman.

### 1. Reduksi data

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dalam penelitian ini pada tahap reduksi data peneliti memilih data-fata yang ditemukan di lapangan dipilih yang dapat menjawab rumusan masalah yang ada.<sup>51</sup>

### 2. Penyajian data

Penyajian data adalah penyajian data kke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, grafik, network, dan chart. Dengan menjelaskan penyediaan data, maka penelitian akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 3. Penarikan kesimpulan

Langkah akhir dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan dalam verivikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dalam penelitian kualitatiff mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

<sup>51</sup> Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 307

yang telah ditemukan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan masih dapat berkembang setelah penelitian melakukan penelitian langsung di lapangan.<sup>52</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif sejak awal rancangan penelitiannya tidak kaku seperti penelitian kuantitatif. Masalah yang sudah ditetapkan kemungkinan dapat berubah setelah turun ke lapangan, karena ada yang lebih penting serta mendesak dari yang sudah ditetapkan atau mungkin juga membatasi hanya pada sebagian kecil dari yang sudah dirumuskan sebelumnya, demikian juga dalam melakukan observasi dan wawancara.

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka perlu diadakan uji keabsahan data. Adapun teknik pengujian keabsahan data adalah sebagai berikut:

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan membercheck.

#### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Dalam perpanjangan pengamatan untuk

---

<sup>52</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 346 .

menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Untuk membuktikan apakah penelitian itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan. Selanjutnya surat keterangan perpanjangan ini dilampirkan dalam laporan penelitian.<sup>53</sup>

## 2. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan *“seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan”*. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis.<sup>54</sup>

## 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data di berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

### a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

### b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

### b. Triangulasi waktu

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 270 - 271

<sup>54</sup> *Ibid.*, 272.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.<sup>55</sup>

## H. Tahap – Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Adapun tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, dan menyangkit etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan Tahap pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar penelitian, dan mempersiapkan diri memasuki lapangan, dan berperan serta dalam mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data Tahap analisis data, yang meliputi analisis data selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 90 - 98.

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127-148

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

TKIT 1 Qurrota A'yun didirikan pada tahun 2001 dan operasional pada tahun pelajaran 2001/2002 yang merupakan TK pertama di Kabupaten Ponorogo yang memakai sistem *Full day school*. TKIT 1 Qurrota A'yun didirikan sebagai respon dari masyarakat yang menghendaki kelanjutan dari jenjang *Play Group* Qurrota A'yun yang berdiri 1 tahun lebih awal.

Sarana dan prasarana yang ada pada waktu itu masih minim dan merupakan bantuan dari para pendiri yayasan sehingga secara operasional TKIT 1 Qurrota A'yun membutuhkan sarana dan prasarana penunjang. Dengan berbagai usaha yang dirintis oleh Pengurus Yayasan, Kepala TK beserta guru pada waktu itu dan walimurid TK, serta perhatian pemerintah daerah saat itu sehingga sampai saat ini TKIT 1 Qurrota A'yun memiliki sarana dan prasana yang lebih baik dan memadai sehingga dijadikan tempat studi banding dari beberapa TK yang lain di Kabupaten Ponorogo pada khususnya dan daerah-daerah lain pada umumnya.

Bertempat di jalan Batoro Katong 205, sebagai Kepala TK adalah Ibu Nursyamsiyah pada waktu operasional angkatan pertama mendapatkan anak didik hanya 25 anak, hal itu disebabkan karena waktu itu kurang sosialisasi, namun pada tahun tahun pelajaran berikutnya pendaftar atau calon anak didik baru melebihi kapasitas yang ada, sehingga pada tahun 2003 pindah lokasi ke jalan Kawung 157 kelurahan Ronowijayan kecamatan Siman. Hal ini berlangsung hingga tahun 2007, ketika ruangan sudah tidak memungkinkan lagi dengan bertambahnya anak didik, sehingga pada tahun itu pindah lokasi ke jalan Parang Centung 35 kelurahan Patihan Wetan kecamatan Babadan,



sehingga kini TKIT 1 Qurrota A'yun memiliki anak didik 88 anak. Lokasi pembelajaran menjadi satu atap dengan *Play Group*.

Pada bulan Maret 2015 TKIT 1 Qurrota A'yun telah memiliki lokal baru untuk kelas berlokasi di jalan Parang Menang, meskipun saat ini untuk sementara digunakan untuk lokal IBS (*Islamic Baby School*) karena belum mencukupi untuk lokal TK . Pada bulan Maret 2017, dengan rahmat dari Allah, pembelajaran sudah menempati gedung baru yaitu di jalan Singajaya, kelurahan Singosaren kecamatan Jenangan, dan tetap menjadi satu atap dengan *Play Group*.

Sejak berdirinya PG dan TKIT Qurrota A'yun telah mengalami dua kali pergantian kepemimpinan, yakni :

- a. Ustadzah Nursyamsiyah, S.Pd pada tahun 2000 – Februari 2023
- b. Ustadzah Suhartini, S.Pd pada Maret 2023 – sekarang

## 2. Letak Geografis

TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun Ponorogo merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di jalan Singajaya No. 139, Singosaren, Kec. Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Dengan batas – batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Pemukiman penduduk
- b. Sebelah selatan : Persawahan
- c. Sebelah barat :Persawahan
- d. Sebelah timur : Persawahan

## 3. Identitas Sekolah

### a. Identitas Sekolah

- 1) Nama TK : TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun
- 2) NSS : 001051103016
- 3) NPSN : 20566216
- 4) Provinsi : Jawa Timur

- 5) Kabupaten : Ponorogo
  - 6) Kecamatan : Jenangan
  - 7) Kelurahan : Singosaren
  - 8) Jalan : Singajaya
  - 9) Kode Pos : 63492
  - 10) Telepon : 08563434131
  - 11) Email : [Pgtkit1qaponorogo@gmail.com](mailto:Pgtkit1qaponorogo@gmail.com)
  - 12) Akreditasi : B
  - 13) Status TK : Swasta
  - 14) Surat Keputusan/SK : B-043/SK.TKIT1/YQA/III/2020
  - 15) Penerbit SK : Ketua Yayasan Qurrota A'yun
  - 16) Tahun Berdiri : 2001
  - 17) Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi hari sampai siang (*Full day*)
  - 18) Bangunan TK : Milik Sendiri
  - 19) Lokasi TK : Kelurahan Singosaren
  - 20) Jarak Ke Pusat Kecamatan : ± 5 km
  - 21) Jarak Ke Pusat OTODA : ± 6 km
  - 22) Terletak Pada Lintasan : Kecamatan
  - 23) Jumlah Keanggotaan Gugus 7 lembaga TK
  - 24) Organisasi Penyelenggara : Yayasan
- b. Alamat Sekolah
- TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun terletak di Jln Singajaya, Kelurahan Singosaren, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur

P O N O R O G O

#### 4. Visi, Misi dan Tujuan TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun

##### a. Visi TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun

Terbentuknya generasi muslim unggulan dambaan umat sejak dini yang berprestasi, mandiri, kreatif dan berkepribadian Islami.

##### b. Misi Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun

- 1) Menjadi lembaga da'wah berbasis pendidikan
- 2) Menjadi lembaga PAUD Islam percontohan
- 3) Membina potensi religius, emosional, intelektual dan sosial sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan
- 4) Membangun suasana yang menyenangkan, berkesan bagi pembentukan kepribadian anak
- 5) Menyiapkan anak untuk memiliki kepedulian terhadap fisiknya sehingga tumbuh menjadi anak yang sehat dan energik.
- 6) Menjalin kerjasama dengan pihak yang terkait dengan tumbuh kembang anak

##### c. Tujuan TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun

Berdasarkan visi dan misi diatas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun adalah :

- 1) Memiliki aqidah yang lurus dan kokoh.
- 2) Mampu beribadah sesuai dengan petunjuk yang disyaratkan kepada Rasullullah.
- 3) Memiliki kemuliaan dan ketangguhan akhlaq.
- 4) Mampu menunjukkan potensi dan kreatifitasnya.
- 5) Memiliki keluasan wawasan.
- 6) Memiliki kekuatan fisik.
- 7) Senantiasa mengokohkan diri diatas hukum Allah melalui ibadah dan amal sholeh.
- 8) Teratur dalam segala urusannya.

- 9) Mengadakan peningkatan secara kontinyu dan bertahap, baik dalam hal sarana prasarana, mutu pendidikan dan profesionalisme guru.
- 10). Menjalinkan kerja sama yang harmonis dengan wali murid untuk mengembangkan potensi masing-masing anak didik.

## 5. Data Siswa

Tabel 4.1 Data Siswa B1 Abu Bakar

NO	Nama Siswa	Jenis Kelamin	
		L	P
1	Aretha Khanzania Zeyna		P
2	Muhammad Arshaka Putra Najendra	L	
3	Athaya Alfarizqi Putra	L	
4	Ainayya Wirda Al Arafah		P
5	Lavanya Gauri Wibowo		P
6	Aisy Shahia El Rohman		P
7	Muhammad Al-Fatih Muqoffi	L	
8	Bayanaka Azzhaky Satrio	L	
9	Biona Fatimatus Shanum Oknov		P
10	Muhammad Fakhry Al-Lathify	L	
11	Laila Nur Fajriyah		P
12	Muhammad Hafiz Ihsan	L	
13	Hafidz Alheva Alfarizi	L	
14	Abizard Ziyah Athafariz	L	

## 6. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Table 4.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO	NAMA	JABATAN	STATUS KEPEGAWAIAN
1.	Suhartini, S. Pd	Kepala Sekolah	GTY
2	Imroatus Sholihah, M. Pd. I	Waka Sarpras Guru TK A 1	GTY
3	Pifin Puspitawati, S.Pd	Bendahara Guru TK A2	GTY
4	Ririn Masruroh, S.Pd	Guru TK A3	GTY

NO	NAMA	JABATAN	STATUS KEPEGAWAIAN
		Humas	
5	Rulik Lutfianti, S. Pd	Waka Kurikulum Guru TK B1	GTY
6	Hanik Rahmawati	Guru TK B2	GTY
7	Nursyamsiyah, S.Pd	Guru TK B3	GTY
8	Ayu Agustin,S.Pd	Guru TK B3	Guru
9	Isna Nur Fadlila, S.H	TU Humas	PTY
10	Mugi Santoso	CS	PTY

## 7. Sarana dan Prasarana

Adapun keadaan fisik bangunan PG & TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo saat ini terdiri dari :

Table 4.3 Sarana dan Prasarana

NO	Jenis Ruang	Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat	
		Jml	Luas m2	Jml	Luas m2	Jml	Luas m2
1.	R.Kantor Ka.TK	1	15				
2.	R.Kelas	8	235				
3.	R. TU	1	15				
4.	R.Terbuka	1	500				
5.	R. Gudang	1	10				
6.	R. Dapur	1	4				
7.	KM/WC Anak	8	24				
8.	R.Aula	1	3				
9.	Masjid	1	169				
10.	Tempat wudlu	2	75				

### Sarana Pendidikan

- a. Jumlah Bangku : 15
- b. Jumlah Alat Permainan Luar : 5
- c. Jumlah Alat Peraga : 10

## 8. Struktur organisasi

Gambar 4.1 struktur organisasi



### B. Deskripsi Data

Pada bagian ini dikemukakan informasi hasil pengolahan data penelitian. Untuk itu, kutipan-kutipan yang dirujuk adalah apa yang dikatakan informan (hasil wawancara), peristiwa yang diamati (hasil observasi), dan data dari isi dokumen yang digali (hasil dokumentasi). Pada hasil wawancara kepada Kepala Sekolah dan Guru Kelas dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan. Penelitian ini berawal

dari wawancara yang peneliti lakukan untuk mengamati kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan di TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun Ponorogo. Jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 2 orang guru, dari keterlibatan informan yang telah dilakukan dalam melakukan wawancara secara langsung telah mendapatkan hasil data pada penelitian ini

### **1. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun Ponorogo.**

TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun Ponorogo merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di jalan Singajaya No. 139, Singosaren, Kec. Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berbasis islam dan memakai sistem *Full day School*.

Di TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun Ponorogo adalah salah satu lembaga formal pendidikan anak usia dini berbasis islami. Di lembaga tersebut anak tidak hanya diajarkan ilmu agama tetapi anak juga diajarkan ilmu umum, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak untuk membentuk generasi muslim unggulan, perlu dilakukan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, sehingga menjadi sebuah kebiasaan baik bagi anak. Pengembangan kecerdasan spiritual anak dilakukan salah satunya dengan metode pembiasaan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suhartini sebagai berikut:

“pembentukan pribadi anak tentunya dimulai sedini mungkin, karena pada masa itu merupakan masa paling baik dalam pembentukan pribadi anak. Sebagai peniru yang baik, anak akan mencontoh perilaku orang disekitarnya. Maka dari itu, orang tua ataupun guru diharapkan bias menjadi tauladan yang baik bagi anak. Dengan melakukan kebiasaan - kebiasaan baik diharapkan anak akan mencontoh perilaku tersebut. Pembiasaan yang dilakukan di TK ini dimulai sejak anak masuk pertama kali di sekolah, pembiasaan ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sebagai contoh yaitu anak dibiasakan memberikan salam pada guru, berdoa sebelum dan sesudah berkegiatan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berperilaku jujur, suka menolong, mengetahui agama yang dianut, mengetahui hari besar islam, mengikuti sholat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap hari selasa dan kamis dan lain sebagainya. Kebiasaan yang terus diulang-



ulang selama disekolah diharapkan menjadi kebiasaan yang tidak mudah dihilangkan anak di kemudian hari.”<sup>57</sup>

Adapun dari observasi yang telah dilakukan pembiasaan dimulai dari anak datang di sekolah yang disambut dengan adanya guru piket, anak memberikan salam pada guru piket berupa berjabat tangan atau bersalaman.<sup>58</sup> Pada observasi hari kedua yaitu hari selasa, 17 Oktober peneliti menemukan kegiatan spiritual yaitu melaksanakan kegiatan sholat dhuha, dimana kegiatan ini dilakukan setiap hari selasa dan kamis. Kegiatan ini dilakukan dengan menjadikan satu orang anak laki-laki menjadi imam dalam sholat dan teman yang lainnya menjadi makmum. Kegiatan diawali dengan doa di pagi hari, kemudia *ice breaking* dilanjut dengan tepuk wudhu, doa setelah wudhu dan doa sebelum masuk masjid kemudian menata shaf barisan sholat dilanjutkan dengan iqomah oleh anak laki-laki dan kemudian memulai sholat.<sup>59</sup> Pada penelitian selanjutnya terjadi perubahan jadwal yang seharusnya digunakan pembelajaran dilapangan pada hari itu di ganti dengan sholat dhuha. Pada hari itu peneliti juga menemukan pembiasaan pembiasaan positif yang dilakukan anak dimana anak sebelum makan kue mereka akan mencuci tangannya.<sup>60</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka sudah mencintai dirinya sendiri dengan menjaga kebersihan. Peneliti juga menemukan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari bukan hanya pada anak saja namun berlaku juga pada guru. Sebagai contoh yaitu pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah. Dimana guru dan anak melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, dengan salah satu guru menjadi imam dalam sholat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kita adalah mahluk yang berkeyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan pembelajaran dalam meningkatkn kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan pada penelitian hari berikutnya ditemukan pembiasaan positif yang dilakukan anak. Dimana pada pembelajaran hari tersebut

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/19-10/2023

<sup>58</sup> Lihat Tanskrip Observasi 1/O/16-10/2023

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Observasi 2/O/17-10/2023

<sup>60</sup> Lihat Traskrip Observasi 3/O/18-10/2023

kegiatan belajar dilakukan di halaman sekolah anak diberikan *challenge* untuk mengikuti gerakan guru seperti berjalan dengan satu kaki dan salah satunya melewati jaring laba-laba. Melewati jaring laba-laba tentu tidak bisa dilakukan oleh banyak anak sekaligus, sehingga dalam penelitian tersebut ditemukan anak yang bersikap sportif dimana anak tidak menyerobot antrian juga anak yang mau menolong temannya yang merasa kesulitan.<sup>61</sup> Dengan adanya kegiatan – kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan tersebut maka dapat melatih dan membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga diharapkan menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan dan tidak mudah ditinggalkan di kemudian hari.

Agar pembiasaan berjalan dengan maksimal, dalam memudahkan pelaksanaan kegiatan pembiasaan diperlukan perangkat pembelajaran salah satunya yaitu modul ajar. Modul ajar memiliki peran yang sangat penting sebagai petunjuk sekaligus pedoman guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga diharapkan pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal.<sup>62</sup>

Dalam membentuk kepribadian positif bagi anak usia dini, diperlukan stimulus dan rangsangan agar anak terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik. Dengan metode pembiasaan ini diharapkan kemudian hari anak akan menjadi generasi yang berkarakter mulia. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Rulik Lutfianti sebagai berikut:

“Setiap orang tua tentunya menginginkan seorang anak yang berkepribadian yang positif, dalam membangun pribadi positif tersebut tidak bisa dilakukan dengan cara yang instan, tapi dapat dibangun dengan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik bagi anak sejak usia dini, perlu adanya stimulasi atau rangsangan sebagai cara membentuk kebiasaan baik pada anak, hal ini perlu dipupuk sedikit demi sedikit secara berulang – ulang, hingga akhirnya menjadi sebuah kebiasaan, harapan akhirnya mampu menjadi upaya nyata bagi terwujudnya generasi yang

---

<sup>61</sup> Lihat Traskip Observasi 04/19-10/2023

<sup>62</sup> Lihat Traskip Dokumentasi 01/19-10/2023

berkarakter mulia yang menjadi harapan dimasa yang akan datang, sehingga metode pembiasaan itu sangatlah diperlukan dan diterapkan dengan baik ”<sup>63</sup>

Dengan demikian dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui metode pembiasaan untuk membentuk generasi harapan dimasa yang akan datang, agar kegiatan berjalan dengan maksimal diperlukan upaya-upaya dalam meningkatkan hal tersebut. Seperti yang diungkapkan Ibu Suhartini sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak secara umum diperlukan acuan dalam melakukan kegiatan yaitu dengan membuat SOP (Standar Operasional Prosedur), menjadwalkan kegiatan baik petugas ataupun pelaksanaan kegiatan, serta mengawal pelaksanaan program yang sudah direncanakan agar berjalan secara maksimal ” <sup>64</sup>

Acuan dalam melakukan kegiatan pembiasaan-pembiasaan berupa memberikan salam pada guru, berdoa sebelum dan sesudah berkegiatan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berperilaku jujur, suka menolong, mengetahui agama yang dianut, mengetahui hari besar islam, mengikuti sholat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap hari selasa dan kamis dan lain sebagainya. Dapat dilihat pada dokumentasi SOP<sup>65</sup> dan jadwal.<sup>66</sup>

Sedangkan menurut Ibu Rulik Lutfianti agar pogram pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak berjalan dengan maksimal, maka upaya yang perlu dilakukan sebagai berikut:

“Melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dapat dilakukan di dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, dibantu orang tua ataupun guru. Untuk memulai menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak sedini mungkin, Maka diperlukan upaya guru agar pembiasaan dalam diri anak berjalan dengan maksimal, adapun hal yang perlu diperhatikan diantaranya: memotivasi anak untuk selalu melakukan kebaikan, mengetahui minat anak, mengetahui karakter anak, mengetahui perkembangan anak dan menjadikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak ”<sup>67</sup>

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-10/2023

<sup>64</sup> Lihat Traskip Wawancara 03/W/19-10/2023

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 08/D/19-10/2023

<sup>66</sup> Lihat Traskip Dokumentasi 09/D/19-10/2023

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/19-10/2023

Berdasarkan data diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan baik di sekolah dan didukung lingkungan rumah harus dilakukan secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga diharapkan menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan agar menjadi generasi yang berkarakter mulia yang menjadi harapan dimasa yang akan datang. Dengan demikian pengembangan yang dilakukan di sekolah ini berdasarkan tujuan dan harapan sekolah untuk peserta didik, sehingga tujuan sekolah mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui penerapan metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun tercapai dan berjalan secara optimal sesuai dengan perkembangan pencapaian anak.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun Ponorogo.**

Di TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun Ponorogo kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak sudah dikenalkan dan diajarkan sejak pertama kali masuk sekolah, seperti memberi dan menjawab salam, melaksanakan sholat dhuha, berperilaku jujur, suka menolong, sopan, hormat sportif, mampu menyebutkan hari besar islam, dan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan tersebut tentunya terdapat beberapa hal yang menjadi pendukung dan penghambat. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suhartini dan Ibu Rulik Lutfianti sebagai berikut:

“Adapun faktor yang menjadi pendukung dalam meningkatkan kecerdasan anak yaitu: a). kesadaran orang tua dalam kecerdasan spiritual, dimana wawasan orang tua mengenai kecerdasan spiritual anak meningkat. b). teknologi yang mudah diakses, c). komitmen guru untuk melaksanakan program yang sudah dilaksanakan adapun faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak ialah: a). pola asuh setiap orang tua, perbedaan pola asuh dari keluarga yang berbeda-beda, b). kesadaran orang tua, dimana masih terdapat orang tua yang menyerahkan pengasuhan mutlak pada pihak sekolah. c). tingkat kebosanan anak

dan, d). minat tiap anak yang berbeda. Disamping hal tersebut ada beberapa hal yang menjadi”<sup>68</sup>

Selain itu Ibu Rulik Lutfianti selaku wali kelas B1 Abu Bakar menambahkan sebagaimana berikut:

” faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak ialah sikap orang tua yang kurang konsisten atau tidak tegas, dimana orang tua merasa tidak tega mendisiplinnya anak, sebagai contoh, orang tua merasa kasian membangunkan anak untuk melaksanakan sholat subuh”<sup>69</sup>

Dalam melakukan pembelajaran guna meningkatkan kecerdasan spiritual anak dengan metode pembiasaan pembiasaan ini tentunya tindak selalu berjalan seperti yang direncanakan. Dalam mengatasi hal tersebut diperlukan solusi terbaik agar kegiatan terlaksana secara maksimal. Dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral diharapkan pembiasaan -pembiasaan dapat dilakukan dengan maksimal sehingga tujuan dari pembelajaran bias tercapai. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suhartini:

“Sebagai salah satu upaya ataupun solusi agar pembelajaran berjalan dengan maksimal maka diperlukan komunikasi antar orang tua dan guru hal ini biasa dilakukan dalam rapat, selain itu memberikan program parenting pada orang tua, adapun solusi yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak yaitu dengan meningkatkan *skill*, guru selalu memotivasi anak, dan juga memberikan *reward* bagi anak ”<sup>70</sup>

Selain itu Ibu Rulik Lutfianti menambahkan solusi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan yaitu salah satunya dengan memberikan cerita, memahami bahwa ada balasan pahala dan surga bagi orang yang bertaqwa, memberikan teladan, dan memberikan *challenge* kebaikan. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“solusi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan bias dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan memberikan motivasi atau memberikan wawasan kepada anak, bahwa kita perlu melakukan kebaikan-kebaikan atau pembiasaan-pembiasaan yang baik sejak dini dengan sebuah bercerita, anak-anak

<sup>68</sup> Lihat Transkrip wawancara 07/W/19-10/2023

<sup>69</sup> Lihat Transkrip wawancara 08/W/19-10/2023

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara 05/W/19-10/2023

lebih tertarik dengan bercerita tentang kebaikan atau pembiasaan-pembiasaan baik, yang kedua yaitu, memahami bahwa ada balasan pahala dan surga bagi orang yang bertqwa yang melakukan kebiasaan baik, yang ketiga, memberikan teladan atau contoh, misal menyediakan tempat khusus untuk sholat, memberikah *challenge* kepada anak-anak. Dimana anak lebih suka atau termotivasi dengan beberapa *challenge* kebaikan misalnya jika menolong orang, membuang sampah pada tempatnyan itu dapat bintang. Hal tersebut membuat anak lebih bahagia atau termotivasi selanjutan memberikan hukuman missal tidak melakukan sholat maka anak harus beristigfar”<sup>71</sup>

Berdasarkan observasi pada hari kamis, 19 Oktober 2023 di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dihalaman sekolah menunjukkan bahwa anak lebih suka atau termotivasi melakukan kebaikan dengan *challenge* yang diberikan guru.<sup>72</sup> Dimana pada pembelajaran di hari tersebut, kegiatan belajar yang dilakukan dihalaman sekolah anak diberikan tantangan untuk mengikuti gerakan guru seperti berjalan dengan satu kaki dan salah satunya melewati jaring laba-laba. Untuk melewati jaring laba-laba tersebut tentunya tidak bisa dilakukan oleh banyak anak sekaligus, sehingga dalam observasi tersebut ditemukana anak yang bersikap sportif dimana anak tidak menyerobot antrian juga anak yang mau menolong temannya. Anak yang dapat menyelesaikan tantangan kemudian diberikan bintang sebagai apresiasi telah mau mengikuti kegiatan belajar.<sup>73</sup>

Berdasarkan data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan ini ada beberapa faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam pelaksanaan kegiatan belajar berjalan dengan maksimal. Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan antara lain adanya kesadaran orang tua wawasan yang meningkat, teknologi yang mudah diakses, komitmen guru untuk melaksanagn pogram yang sudah dilaksanakan agar berjalan dengan maksimal. Faktor penghambat dalam meningkatkan

---

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara 06/W/19-10/2023

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Observasi 04/O/19-10/2023

<sup>73</sup> Lihat Traskip Dokumentasi 06/D/19-10/2023

kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan ialah pola asuh orang tua, pengasuhan yang diserahkan mutlak pada pihak sekolah, tingkat kebosanan anak yang berbeda-beda dan minat anak yang berbeda-beda pula. Adapun solusi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan yaitu dengan mengajak komunikasi orang tua, membetikan pogram parenting bagi orang tua, meningkatkan skill guru, memberikan rewerd, memberikan cerita tauladan, memberikan *challenge* kebaikan, dan juga memberikan hukuman.

### **3. Capaian Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun Ponorogo.**

Capaian kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan ini dapat dilihat dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA). Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Ibu Suhartini selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Untuk memudahkan mengetahui capaian anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan dapat dilihat dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA)”<sup>74</sup>

Adapun capaian perkembangan kecerdasan spiritual pada kelompok B1 Abu Bakar dengan metode pembiasaan anak sudah bisa untuk memberi salam pada guru, berdoa sebelum dan sesudah berkegiatan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berperilaku jujur, suka menolong, mengetahui agama yang dianut, mengetahui hari besar islam, mengikuti sholat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap hari selasa dan kamis dan lain sebagainya. Sebagaimana dikatakan Ibu Rulik Lutfianti sebagai berikut:

“untuk capaian perkembangan spiritual pada kelompok B1 dengan metode pembiasaan anak sudah bisa untuk memberi salam pada guru, berdoa sebelum dan sesudah berkegiatan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berperilaku jujur, suka menolong, mengetahui agama yang dianut, mengetahui hari besar islam, mengikuti sholat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap hari selasa dan kamis dan lain sebagainya.”<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara 09/W/19-10/2023

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara 10/W/19-10/2023



Berdasarkan hasil observasi dalam melakukan kegiatan pembiasaan-pembiasaan pada kelompok B1 Abu Bakar diTKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, mendapatkan pembiasaan berupa memberikan salam pada guru, berdoa sebelum dan sesudah berkegiatan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berperilaku jujur, suka menolong, mengetahui agama yang dianut, mengetahui hari besar islam, mengikuti sholat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap hari selasa dan kamis dan lain sebagainya sesuai dengan standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak kelompok usia 5-6 tahun.

Kegiatan pembiasaan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun Ponorogo dilakukan setiap hari. Kecerdasan spiritual setiap anak tentunya berbeda-beda, menurut Ibu Rulik Lutfianti capaian perkembangan spiritual kelompok B1 Abu Bakar sudah berkembang. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“untuk capaian kecerdasan spiritual pada kelompok B1 Abu Bakar sudah berkembang sesuai harapan, tapi masih perlu adanya motivasi dan bimbingan dalam melaksanakan pembiasaan - pembiasaan baik, seperti sholat, menolong teman ataupun menjaga kebersihan”<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil observasi ditemukan dua subjek yaitu ananda Aisy dan Athaya. Maka didapatkan gambaran perkembangan nilai agama dan moral yang berbeda-beda tiap subjek penelitian. Indikator pertama kedua subjek sudah bisa melakukan sholat berjamaah tanpa bantuan guru tapi belum bisa sampai ahir. Indikator kedua ananda Athaya sudah sudah bisa menolong pada siapapun tanpa arahan guru, sedangkan ananda Aisy sudah mau menolong tapi perlu arahan dari guru. Indikator ketiga kedua subjek sudah bisa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan tanpa arahan guru. Indikator ke empat ananda Athaya sudah bisa menyebutkan dua hari besar

---

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara 11/W/19-10/2023

islam tanpa bantuan dari guru, sedangkan untuk ananda Aisy sudah bisa menyebutkan hari besar islam tapi dengan bantuan guru.<sup>77</sup>

Capaian perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan sudah berkembang sesuai harapan dapat dilihat dari tabel yang diberikan oleh Guru Kelas B1 Abu Bakar sebagai berikut:

Table 4.4 capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun

NO	Nama	Indikator																kriteria
		Mengerjakan Ibadah				Berperilaku Jujur, Penolong, Sopan, Hormat, Sportif, dsb				Menjaga Kebersihan Diri dan Lingkungan				Mengetahui Hari Besar Agama				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Arshaka			✓					✓			✓				✓		BSH
2	Hafiz			✓				✓				✓				✓		BSH
3	Wirda				✓				✓				✓				✓	BSB
4	Vanya				✓				✓				✓			✓		BSB
5	Athaya			✓					✓				✓				✓	BSH
6	Hafidz				✓				✓				✓			✓		BSH
7	Zaky			✓				✓					✓			✓		BSH
8	Fatih			✓				✓					✓			✓		BSH
9	Aisy			✓				✓					✓			✓		BSH
10	Biona				✓			✓					✓			✓		BSB
11	Fakhry				✓				✓				✓			✓		BSH
12	Zey				✓				✓				✓			✓		BSB
13	Aretha				✓				✓				✓			✓		BSB
14	Laila			✓					✓				✓				✓	BSB
15																		
16																		

Sumber : Dokumentasi Observasi Di TKIT 01 Qurrota A'yun Ponorogo

Dari table diatas dapat diketahui bahwa perkembangan spiritual anak kelompok B1 Abu Bakar sudah berkembang sesuai harapan. Pada aspek tersebut guru memberikan penilaian dengan melihat kemampuan anak dalam melaksanakan kegiatan spiritual di sekolah. Berdasarkan wawancara dan hasil observasi diatas dapat dikatakan bahwa

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 10/W/19-10/2023

meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan pada kelompok B1 Abu Bakar dikatakan berkembang sesuai dengan harapan. Hal tersebut ditandai dengan anak sudah terbiasa melakukan sholat jamaah menolong orang lain, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan mengetahui hari besar islam.

Capaian perkembangan anak di sekolah dapat disampaikan kepada orang tua dengan adanya media komunikasi. Untuk menjalin komunikasi dengan orang tua salah satunya dengan menggunakan buku penghubung.<sup>78</sup> Dimana dalam buku tersebut terdapat aktivitas disekolah anak selama satu minggu. Sebagaiman yang disampaikan oleh Ibu Suhartini sebaga berikut:

“sebagai salah satu media komunikasi antar guru dengan orang tua yaitu dengan memberikan buku penghubung, dalam buku tersebut menyampaikan atau memberi tahukan hal-hal penting menyangkut perkembangan anak di sekolah dan di rumah”<sup>79</sup>

### C. Pembahasan

Salah satu tujuan lembaga menerapkan metode pembiasaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini 5-6 tahun adalah untuk membiasakan dan meningkatkan perkembangan anak usia 5-6 tahun untuk berpartisipasi dalam hal keagamaan. Karena anak usia 5-6 tahun benar-benar harus sering dibiasakan untuk melakukan hal keagamaan terutama yang berbaw nilai agama dan moral agar kedepannya anak menjadi pribadi yang lebih baik.

Dari hasil penerapan data yang peneliti sajikan, berikut akan dibahas kaitannya dengan teori yang dipaparkan para tokoh dengan hasil temuan dapat peneliti di lapangan yang sesuai dengan fokus masalah:

---

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Buku penghubung

<sup>79</sup> Lihat Traskip Wawancara 11/W/19-10/2023

## **1. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Pada Kelompok B1 Abu Bakar Di TK Islam Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menyatakan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini pada kelompok B1 Abu Bakar di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo dilaksanakan melalui penerapan metode pembiasaan. Yaitu dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, sehingga kegiatan tersebut menjadi sebuah kebiasaan baik bagi anak di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. adapun diantara pembiasaan-pembiasaan tersebut ialah: bersalaman ketika baru sampai di sekolah kepada semua guru, berperilaku jujur, suka menolong, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, melaksanakan sholat dhuha dan lain sebagainya.

Dari penelitian diatas sesuai dengan yang diungkapkan Fakhruddin dalam Novan Ardi Wiyani. Menurut Fakhruddin metode pembiasaan adalah metode pembelajaran yang mengajak anak untuk melakukan atau mempraktikkan nilai-nilai positif baik di kelas, di rumah maupun di lingkungan.<sup>80</sup> Di TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun Ponorogo, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, setiap guru akan memotivasi, memberi contoh membimbing dan mengarahkan anak agar mereka terbiasa dengan penerapan metode pembiasaan tujuannya agar anak dapat terbiasa bukan hanya di sekolah saja akan tetapi sampai di lingkungan masyarakat juga tetap terbiasa dengan pembiasaan yang telah di laksanakan di sekolah, sehingga tujuan dari pembelajaran bisa tercapai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat validasi data, bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan pada kelompok B1 Abu Bakar di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, penerapan kecerdasan spiritual anak dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Dimulai dari anak datang di sekolah yang

---

<sup>80</sup> Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), 195.

disambut dengan adanya guru piket, anak memberikan salam pada guru piket berupa berjabat tangan atau bersalaman. Pada observasi hari kedua yaitu hari Selasa, 17 Oktober peneliti menemukan kegiatan spiritual yaitu melaksanakan kegiatan sholat dhuha, dimana kegiatan ini dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis. Kegiatan ini dilakukan dengan menjadikan satu orang anak laki-laki menjadi imam dalam sholat dan teman yang lainnya menjadi makmum. Kegiatan diawali dengan doa pagi bersama dan doa sebelum masuk masjid kemudian menata shaf barisan sholat dilanjutkan dengan iqomah oleh anak laki-laki dan kemudian memulai sholat. Pada penelitian selanjutnya terjadi perubahan jadwal yang seharusnya digunakan pembelajaran dilapangan pada hari itu di ganti dengan sholat dhuha. Pada hari itu peneliti juga menemukan pembiasaan-pembiasaan positif yang dilakukan anak dimana anak sebelum makan kue mereka akan mencuci tangannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka sudah mencintai dirinya sendiri dengan menjaga kebersihan. Peneliti juga menemukan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari bukan hanya pada anak saja namun berlaku juga pada guru. Sebagai contoh yaitu pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah. Dimana guru dan anak melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, dengan salah satu guru menjadi imam dalam sholat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kita adalah makhluk yang berkeyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan pada penelitian hari berikutnya ditemukan pembiasaan positif yang dilakukan anak. Dimana pada pembelajaran hari tersebut kegiatan belajar dilakukan di halaman sekolah dengan memberikan *challenge*, anak ditugaskan mengikuti gerakan guru seperti berjalan dengan satu kaki dan salah satunya melewati jaring laba-laba. Melewati jaring laba-laba tentu tidak bisa dilakukan oleh banyak anak sekaligus, sehingga dalam penelitian tersebut ditemukan anak yang bersikap sportif dimana anak tidak menyerobot antrian juga anak yang mau menolong temanya yang merasa kesulitan. Anak yang dapat

menyelesaikan tantangan kemudian diberikan bintang sebagai apresiasi telah menyelesaikan *challenge* dari guru. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan tersebut maka dapat melatih dan membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga diharapkan menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan dan tidak mudah ditinggalkan di kemudian hari.

Berdasarkan pembahasan di atas untuk pelaksanaan pembiasaan telah sesuai dengan langkah-langkah metode pembiasaan. Sebagaimana yang disampaikan Eka dan Latuz adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan yaitu dengan melatih dengan diulang-ulang hingga anak benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan, selalu mengingatkan anak, memberikan apresiasi pada anak dan juga menghindari mencela pada anak.<sup>81</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal dalam Ulfi Fitri kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.<sup>82</sup>

Dari pernyataan di atas bahwa hasil temuan tentang meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan pada kelompok B1 Abu Bakar di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo dengan teori dari Danah Zohar dan Marshal berjalan dengan baik, karena dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo anak harus dibiasakan dalam mengambil tindakan bahwa setiap tindakan

---

<sup>81</sup> Eka Prasetya Pertiwi dan Latuz Zahro, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*, (Yogyakarta: Nusamedia, 2018), 55

<sup>82</sup> Ulfi Fitri Damayanti, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak melalui pembelajaran dengan penerapan nilai agama, kognitif, dan sosial-emosional: Studi deskriptif penelitian di RA Al-Ihsan Cibiru Hilir" *Syifa Al-Qulub* 3, 2 (Januari 2019):67

memiliki tujuan ahir. Meningkatkan kecerdasan spiritual anak juga dilatih dengan berbagai macam pembiasaan seperti mengikut sertakan dalam hal kegiatan agama, menjalin hubungan baik dengan sesama makhluk baik hewan maupun tumbuhan, menikmati keindahan alam, dan mendiskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah dan dibiasakan membaca kitab suci bersama-sama serta dijelaskan makna dalam kehidupan kita.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun Ponorogo.**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menyatakan bahwa metode pembiasaan yang dilakukan di TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun Ponorogo dilaksanakan setiap hari dari awal anak baru sampai di sekolah sampai jam pulang sekolah, di sini anak dilatih untuk membiasakan melaksanakan kegiatan spiritual melalui metode pembiasaan yang dilaksanakan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki anak usia dini diperoleh melalui berbagai dimensi dan cara. Menurut Muhammad Hasan dkk, proses pengembangan kecerdasan spiritual anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pembawaan (*internal*) dan faktor lingkungan. Faktor bawaan yaitu faktor keturunan dari kedua orang tua baik Ayah maupun Ibu, merupakan faktor pertama yang mempengaruhi kecerdasan anak. Dimana kualitas kecerdasan orang tua akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Faktor lain yang sangat mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual anak adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang diperoleh anak sejak lahir, mulai dari pemberian gizi, pola asuh, teman bermain, pendidikan yang diberikan

akan mempengaruhi kualitas kecerdasan spiritual anak. Oleh karena itu orang tua haruslah menjadi wadah tempat anak bertumbuh dan berkembang<sup>83</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil temuan dari wawancara Ibu Rulik Lutfianti selaku guru kelompok B1 Abu Bakar dan Ibu Suhartini selaku kepala sekolah. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan terdapat factor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Adapun yang memengaruhi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak salah satunya ialah pola asuh orang tua, latar belakang serta kesadaran dari orang tua yang tentunya berbeda-beda maka akan membentuk pribadi anak yang berbeda-beda pula. Sebagaimana ditemukan anak yang kurang berminat dalam kegiatan spiritual ataupun mudah bosan tentunya tidak luput dari bagaimana kebiasaan anak tersebut di rumah.

Dengan adanya faktor-faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Maka, diperluka solusi/usaha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Menurut Muhmaad Hasan dkk, Pengembangan kecerdasan spiritual anak dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai agama dan moral meliputi: a. Membiasakan mendengarkan anak dongeng atau cerita keagamaan atau cerita baik kepada anak sesuai dengan nilai agama dan moral anak. Hal ini harus dilakukan oleh seorang pendidik dan dijadikan pembiasaan di sekolah. b. Menstimulus anak untuk berperilaku baik terhadap makhluk ciptaan Tuhan, baik kepada sesama manusia maupun makhluk ciptaan lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. c. Melakukan praktik ibadah dan mengenalkan tempat ibadah, dapat dilakukan melalui membiasakan anak

---

<sup>83</sup> Muhammad Hasan Dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023). Hal. 197



untuk melakukan praktik sholat, mengucapkan doa dan juga memperkenalkan tempat ibadah kepada anak.<sup>84</sup>

Hal tersebut selaras dengan temuan dari wawancara Ibu Rulik Lutfianti selaku guru kelas B1 Abu Bakar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa solusi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan bias dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan memberikan motivasi atau memberikan wawasan kepada anak, bahwa kita perlu melakukan kebaikan-kebaikan atau pembiasaan-pembiasaan yang baik sejak dini dengan sebuah bercerita, anak-anak lebih tertarik dengan bercerita tentang kebaikan atau pembiasaan-pembiasaan baik, yang kedua yaitu, memahami bahwa ada balasan pahala dan surga bagi orang yang bertqwa yang melakukan kebiasaan baik, yang ketiga, memberikan teladan atau contoh, misal menyediakan tempat khusus untuk sholat, memberikah *challenge* kepada anak-anak. Dimana anak lebih suka atau termotivasi dengan beberapa *challenge* kebaikan dan juga memberikan hukuman.

### **3. Capaian Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun Ponorogo.**

Kecerdasan spiritual yang ada dalam diri seseorang diharapkan dapat terlihat, baik secara lahiriah atau pun batiniah. Hal tersebut tentunya akan berdampak positif terhadap orang lain dan lingkungan sekitar di mana ia berada. Tapi tentu saja kecerdasan spiritual itu memanasifestasikan dirinya dalam diri seseorang ini mungkin berbeda-beda. Maka dari itu, ada beberapa hal yang dapat dijadikan rujukan dalam menilai tingkat spiritual seseorang.

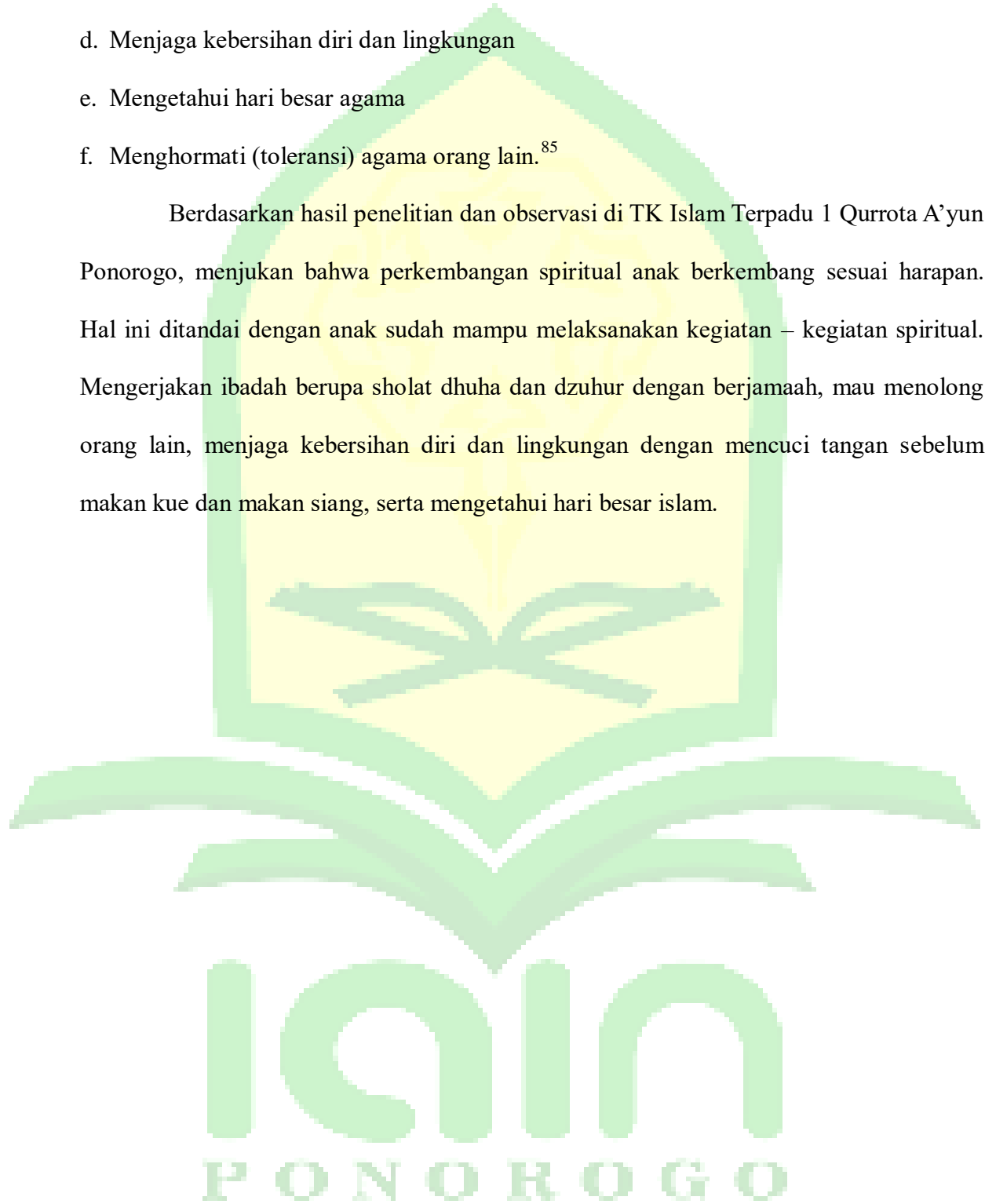
Dalam permendikbud 137 tahun 2014 mengembangkan kecerdasan spiritual dalam lingkup nilai agama dan moral pada usia 5-6 tahun dapat mencangkup tingkat pencapaian anak yaitu:

---

<sup>84</sup> Muhammad Hasan Dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023). Hal. 197

- a. Mengetahui agama yang dianut
- b. Mengerjakan ibadah
- c. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb
- d. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- e. Mengetahui hari besar agama
- f. Menghormati (toleransi) agama orang lain.<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun Ponorogo, menunjukan bahwa perkembangan spiritual anak berkembang sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan anak sudah mampu melaksanakan kegiatan – kegiatan spiritual. Mengerjakan ibadah berupa sholat dhuha dan dzuhur dengan berjamaah, mau menolong orang lain, menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan mencuci tangan sebelum makan kue dan makan siang, serta mengetahui hari besar islam.



---

<sup>85</sup> Permendikbud 137-2014



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Pada Kelompok B1 Abu Bakar Di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo” adalah sebagai berikut:

#### **1. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Islam Terpadu 1 Qurrota A’yun Ponorogo.**

Kegiatan spiritual di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo secara umum kegiatan pembiasaan spiritual sudah diterapkan dalam pembelajaran di TK Islam Terpadu 1 Qurrota A’yun Ponorogo terutama di kelas B1 Abu Bakar. Kegiatan spiritual dalam penelitian ini adalah melaksanakan sholat jamaah, mencuci tangan sebelum makan, menolong teman dan mengetahui hari besar islam.

#### **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Islam Terpadu 1 Qurrota A’yun Ponorogo.**

Adapun faktor dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan ada dua yaitu:

- a. Faktor bawaan
- b. Faktor lingkungan

Pengembangan kecerdasan spiritual anak dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui penanaman nilai – nilai agama dan moral meliputi:

- a. Membiasakan mendengarkan anak dongeng atau cerita keagamaan atau cerita baik kepada anak sesuai dengan nilai agama dan moral anak.

- b. Menstimulus anak untuk berperilaku baik terhadap makhluk ciptaan Tuhan, baik kepada sesama manusia maupun makhluk ciptaan lainnya seperti binatang dan tumbuh – tumbuhan.
- c. Melakukan praktik ibadah dan mengenalkan tempat ibadah.

### **3. Capaian Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun Ponorogo.**

Meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode pembiasaan pada kelompok B1 Abu Bakar dikatakan berkembang sesuai dengan harapan. Hal tersebut ditandai dengan anak sudah terbiasa melakukan sholat jamaah menolong orang lain, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan mengetahui hari besar islam.

#### **B. Saran**

Mengetahui hasil gambaran tentang Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun Ponorogo. Peneliti menyarankan:

##### **1. Bagi lembaga TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun Ponorogo**

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi kajian yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak dan juga menambah wawasan ilmu bagi lembaga TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun Ponorogo

##### **2. Bagi guru**

Diharapkan guru mampu menerapkan seluruh peranan sebagai pendidik sehingga dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak dapat dilaksanakan dengan maksimal. Selain itu agar selalau memotivasi anak, menciptakan suasana yang nyaman, aman, damai dan sesuai dengan perkembangan anak.

##### **3. Bagi peneliti**

Penelitian ini memberikan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman baru yang dapat digunakan peneliti sebagai bekal mengajar di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, *Metode – Metode Mengajar Prespektif Al-Quran Hadits Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*, Sleman: Deepublish, 2023
- Akbar, Elliyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Asteria, Prima Vidya. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press 2014
- Darmadi. *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Bogor : Guepedia Publisher, 2018.
- Dewi dkk, *Metode Stimulus Multiple Intelegences Bagi Anak Usia Dini*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Eka Prasetya Pertiwi dan Lanatuz Zahro. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*. Yogyakarta:Nusamedia, 2018.
- Fadlillah, M. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Fadlillah, M. *Edutainment pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menasik, Kreatif, Dan Menyenangkan*. Jakarta:Kencana, 2014.
- Ghony, Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hasan , Muhammad Dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups (Sebagai Instrument Penggalian Data Kualitatif)*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2015.
- Ibrahim. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2018.

Khullida, Rizki. *Metode Pengembangan Spiritual Anak Usia Dini*. Tuban: Pustaka Senja, 2020.

Lexy, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Muhammad Hasan, Nur Utomo Bayu Aji dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Banten: Pt Sada Kurnia Pustaka, 2023.

Rifai. *Classroom Action Reasearch In Christian Class* ( Penelitian Tindakan Kelas Dalam PAK). Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2021

Syafdaningsih, Rukiyah dan Febriatul Utami, *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

Umar Sidiq dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.

Yuliani Nurani Bambang Dan Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta Barat :Indeks, 2013.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Op-Cit

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

Ilham Putri Handayani dan Deni Irawan. "Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan". *Ar-Risalah*, 20. 2022.

Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilaan Kota". *Jurnal Pendidikan*, 1. 2020. 1.



Nopriardi, Eko. *Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai- Nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD Negri 38 Janna-Jannaya Kecamatan Sinoa Kabupaten Banten*. Skripsi, Universitas Islam Negri Allaudin Makassar, 2016.

Pamungkas, M Imam. Yuristia Wira Cholifah. Renti Oktaria. "Pengalaman Belajar Anak Usia 5-6 Tahun dalam Aspek Kecerdasan Spiritual di TK Salman Al-Farisi Bandung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung". 1. 2017. 1.

Revita Yanuarsari dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di Tk Mekar Arum Kota Bandung ", *Indonesian Journal Of Adult and Community Education*. 1. 2019. 1.

Rifai ,Ahmad. "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual". *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*.

Khoir, Fina Ziadatul "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Penerapan Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Baitul Ghufron Kec. Ajung Jember Tahun Pelajaran 2021-2022". Skripsi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2021.

Sabi'ati, Amin. "Penanaman Ahlaqul Karimah Melalui Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Ra Falahul Mukminin 01 Padaan Semarang". *Institut Agama Islam Negeri Kudus*. 6. 2018. 1

Yulianti, Enny. *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 Di Tk Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2013.